

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian mengenai kenyamanan tunanetra dalam menggunakan pendamping awas dalam berpergian ini dilakukan dengan menggunakan metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain strategi studi kasus. Metode tersebut digunakan karena dianggap paling tepat untuk dapat mengungkap berbagai masalah yang dihadapi mahasiswa tunanetra saat didampingi oleh pendamping awas dalam berpergian.

Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang. Berikut diasumsikan bahwa: “Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para partisipan melalui pelibatan ke dalam kehidupan aktor-aktor yang terlibat” (Musthafa dalam Alwasilah, 2002:27). Sedangkan menurut ahli lain dikatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2006:6)

Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Moleong menyatakan penelitian kualitatif menurut beberapa ahli, diantaranya :

Menurut *Kathleen M. Eisenhardt* :

Studi kasus adalah strategi riset yang terfokus pada pemahaman terhadap sesuatu yang dinamis dalam konteks tunggal. Studi kasus dapat melibatkan satu kasus atau lebih, dengan tingkat analisa yang berbeda-beda dan dapat digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu masalah, pengujian teori, atau pembentukan teori. Studi kasus bisa dibagi menjadi dua golongan, yaitu studi kasus berupa penyimpangan dari kewajaran dan studi kasus ke arah perkembangan yang positif. (www.skripsimahasiswa.blogspot.com)

Sedangkan ahli lain menjelaskan (*Mulyana, 2002 : 201*) :

Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai kasus yang diteliti.

Ditambahkan juga pendapat lainnya (*Ragin dalam Mulyana, 2002:201*) yang menyatakan sebagai berikut:

Metode berorientasi kasus...bersifat holistik. Metode ini menganggap kasus sebagai entitas menyeluruh dan bukan sebagai kumpulan bagian-bagian (atau kumpulan skor mengenai variabel). Jadi, hubungan antara bagian-bagian dalam keseluruhan itu dipahami dalam konteks keseluruhan, bukan dalam konteks kovariansi antara variable-variabel yang menandai anggota-anggota suatu populasi unit-unit yang sebanding. Kedua, hubungan sebab akibat dipahami sebagai perkiraan. Akibat dianalisis berdasarkan persimpangan berbagai kondisi, dan biasanya diasumsikan bahwa hubungan manapun menimbulkan akibat. Sifat ini dan sifat lain metode berorientasi kasus memungkinkan peneliti menafsirkan kasus-kasus secara historis dan merumuskan pernyataan mengenai asal mula perubahan kualitatif yang penting dalam situasi-situasi yang spesifik.

Penggunaan metode ini tidak hanya terbatas sampai dengan pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan penafsiran tentang arti data tersebut. Metode ini digunakan dengan maksud untuk memahami, mengungkap dan menjelaskan berbagai gambaran atas fenomena-fenomena yang ada di lapangan, kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti.

Metode *deskriptif kualitatif* dirancang untuk memperoleh informasi status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Dalam penelitian deskriptif, tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan seperti yang dapat ditemui dalam penelitian eksperimen. Tujuan penelitian pada metode ini adalah untuk melukiskan variable atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Seperti pendapat seorang ahli (Kirk & Miller dalam Moleong, 1993:3), yaitu:

Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dengan kata lain, peneliti sendiri yang menjadi instrumen utama dalam upaya mengumpulkan informasi tentang data yang akan diteliti, sedangkan instrumen lainnya hanyalah sebagai pelengkap. Peneliti juga sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan pada akhirnya akan menjadi pelopor dari hasil penelitiannya.

Dalam studi kasus, peneliti berusaha menyelidiki seorang individu atau suatu unit-sosial secara mendalam. Peneliti mencoba menemukan semua variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subyek tersebut. Yang ditekankan adalah pemahaman mengapa individu tersebut berbuat demikian dan bagaimana perilaku berubah ketika individu tersebut memberikan tanggapannya terhadap lingkungan. Hal ini memerlukan studi terperinci dalam waktu yang cukup lama. Peneliti mengumpulkan data tentang keadaan subyek pada saat ini, pengalamannya dimasa lalu, lingkungannya dan bagaimana kaitan faktor-faktor satu sama lain.

Perlu diterangkan disini uraian tentang hakikat pertanyaan-pertanyaan penelitian tadi merupakan komponen pertama dalam strategi studi kasus. Berikutnya, ia menyebutkan:

Ada empat komponen lainnya dalam penelitian studi kasus yakni proposisinya (jika ada), unit-unit analisisnya, logika yang mengaitkan data dengan proposisi tersebut, dan kriteria untuk menginterpretasi temuan (Yin, 2007:29), yaitu:

1. *Proposisi*. Dalam penelitian ini proposisi adalah sesuatu yang diteliti. Proposisi dalam penelitian ini, adalah mengenai kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi. Kutipan berikut menyatakan: “*Sebagai komponen kedua, setiap proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus di selidiki dalam ruang lingkup studinya*” (Yin, 2007:29).

2. *Unit Analisis* atau *Kasus*. Secara implisit, *unit analisis* atau *kasus* dijelaskan bahwa: “*Unit Analisis, Komponen yang ketiga ini secara fundamental berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan ‘kasus’ dalam penelitian yang bersangkutan*” (Yin, 2007:30).

3. *Logika Untuk Mengaitkan Data Terhadap Proposisi*. Dilakukan guna mencari kesesuaian antara satu data dengan data lainnya. Cara ini diambil peneliti menggunakan teknik ‘penjodohan pola’. Menurut seorang ahli (Campbel dalam Yin, 2007:35) dalam penjelasannya menyatakan:

Satu pendekatan yang memberi harapan kepada studi kasus adalah gagasan tentang ‘penjodohan pola’, yang mengaitkan beberapa informasi kasus yang sama dengan beberapa proposisi teoritis.

4. *Kriteria Untuk Menginterpretasi Temuan*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan *uji validitas* yakni *validitas konstruk* dan *validitas eksternal* dengan cara wawancara dan observasi terhadap kasus, disamping itu digunakan *reliabilitas* dengan cara menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara untuk pengumpulan data.

B. KASUS DAN LOKASI

1. Kasus

Kasus dalam penelitian ini adalah mahasiswa tunanetra yang tinggal di kota Bandung, dengan penelitian mengenai kenyamanannya saat didampingi pendamping awas dalam berpergian

2. Lokasi

Lokasi penelitian bertempat di Wyataguna Jl. Pajajaran – Bandung, dan di asrama Ummi Maktum yang terletak di Jl. Hegarmanah Bandung.

C. INFORMAN

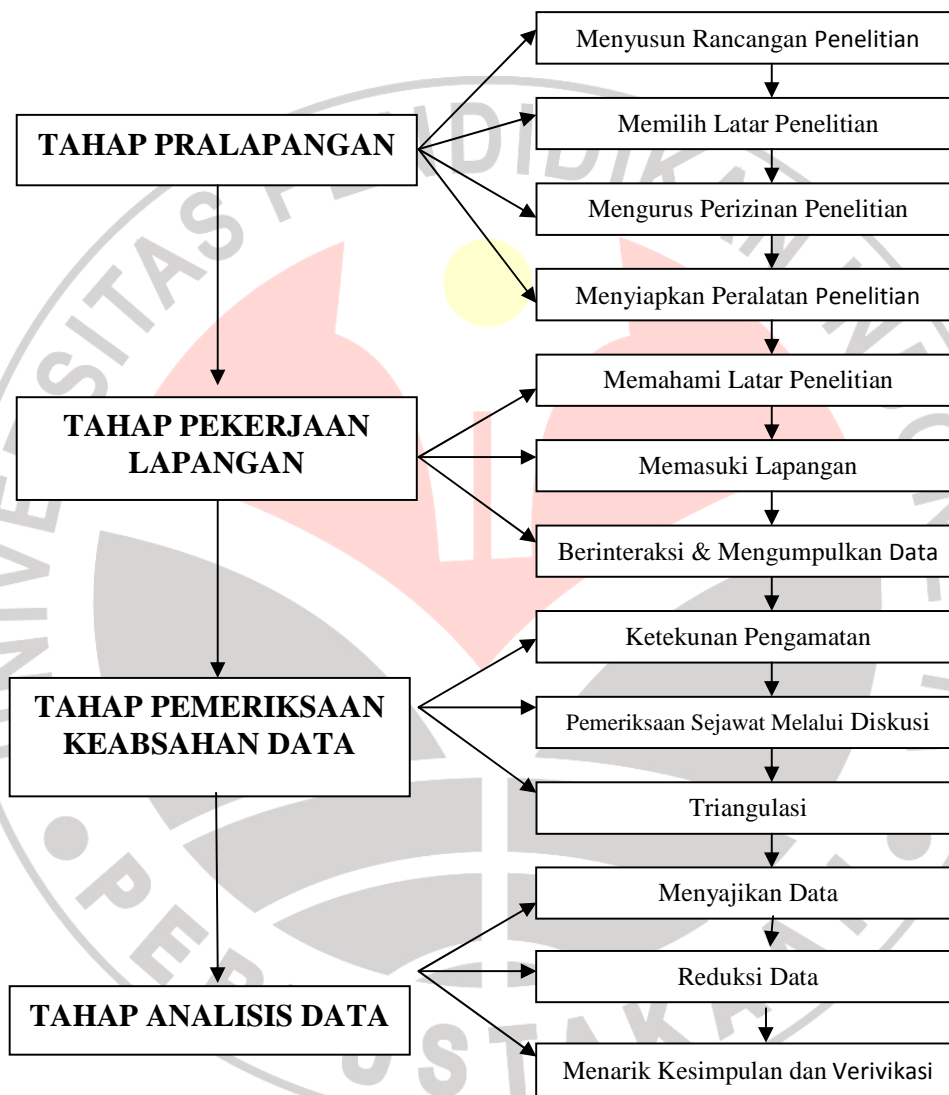
Informan adalah pihak-pihak yang bersedia memberikan informasi-informasi berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Informasi langsung didapat dari enam orang pendamping awas yang biasa dan pernah mendampingi tunanetra dalam berpergian, kemudian informasi dari 6 orang tunanetra yang biasa atau pernah didiampingi dalam berpergian,

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, sampai tahap pemeriksaan keabsahan data mengikuti apa yang disampaikan oleh *Moleong* (1993:85-103). Sedangkan untuk tahap analisis

data, peneliti merujuk pada apa yang disampaikan oleh *Miles & Huberman* (1992:16-18). Adapun tahap-tahap penelitiannya sebagai berikut:



Bagan 3.1

Tahap-tahap penelitian

(Moleong, 2006:252-258 dan Miles & Huberman, 1992:16-18)

1. Tahap Pralapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Kegiatan ini merupakan tahap awal dari serangkaian proses penelitian. Intinya berupa penyusunan rancangan penelitian yang diajukan ke Dewan Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Setelah disetujui kemudian diseminarkan. Untuk melengkapi dan menyempurnakan rancangan penelitian, peneliti melaksanakan konsultasi dan bimbingan intensif dengan Dosen Pembimbing, baik Dosen Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II. Setelah itu peneliti menyusun rencana untuk terjun ke lapangan yang sesuai dengan latar penelitian.

b. Memilih Latar Penelitian

Memilih Latar Penelitian. Proses pemilihan latar penelitian ini diawali dengan data yang ditemukan oleh peneliti dari pergaulan sehari-hari peneliti dengan para tunanetra. Sudah sejak lama peneliti mempelajari pribadi-pribadi tunanetra dalam proses interaksinya dengan lingkungan sekitar. Kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang kebetulan satu angkatan dan satu jurusan di UPI. Namun terdapat beberapa di antaranya yang bukan kuliah di UPI.

Berbagai pertanyaan muncul dalam benak peneliti. Salah satu pertanyaan yang paling sering muncul adalah selama ini apabila didampingi oleh pendamping awas dalam berpergian apakah tunanetra merasa nyaman atau tidak?, begitu

juga sebaliknya saat mendampingi tunanetra dalam berpergian apakah seorang pendamping tersebut merasa nyaman atau tidak?, dan setiap orang tentu mempunyai pendapatnya masing-masing.

c. Mengurus Perizinan

Pengurusan perizinan yang bersifat administratif dilakukan dimulai dari tingkat jurusan, Fakultas, dan Universitas. Dari tingkat Fakultas peneliti memperoleh Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing dan Surat Pengantar ke tingkat Universitas, yaitu kepada Pembantu Rektor I melalui Kepala Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK).

Melalui BAAK peneliti memperoleh surat pengantar untuk Kepala Dinas Kesatuan Bangsa Jawa Barat. Karena lokasi penelitian berada di wilayah Kota Bandung, maka Dinas Kesatuan Bangsa yang dituju adalah Dinas Kesatuan Bangsa pusat Jawa Barat. Dari Dinas Kesatuan Bangsa Cimahi peneliti memperoleh Surat Izin Penelitian untuk ke dinas social Jawa Barat.

d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menyiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan untuk memperlancar, memperjelas dan mempermudah kegiatan pengumpulan data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendapatkan data yang akurat dan tepat dalam melakukan penelitian, maka diperlukan sebuah instrumen yang tepat pula. Adapun kegiatan pada tahap ini adalah

mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman wawancara dan pedoman observasi. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan dan pedoman observasi berupa acuan tentang arah, sasaran, dan tujuan dari observasi yang akan dilakukan. Untuk mempermudah proses wawancara yang dilakukan, peneliti juga menyiapkan *mp4,handphone*, sebagai alat untuk merekam hasil wawancara, mengambil gambar kasus jika diizinkan, dan mengambil gambar tempat dimana lokasi kasus berada.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Penelitian dimulai pada hari Senin, 20 Juni 2009 sampai dengan hari Jum'at, 30 Juni 2009 diasrama Umi Maktum dan kompleks asrama wyataguna, tempat kasus tinggal dan informan berkunjung. Dalam kegiatan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

a. Memahami Latar Penelitian

- 1) Pembatasan latar dan peneliti. Pemahaman latar penelitian menjadi sangat penting, sehingga strategi untuk mengumpulkan data menjadi efektif. Adapun latar penelitian ini dibatasi pada lokasi dimana kasus berada.
- 2) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan. Penelitian ini bersifat pengamatan langsung tanpa berperan serta, maka peneliti berusaha agar hubungan dengan lingkungan yang ada di lokasi penelitian tetap penuh

keakraban, tanpa harus mempengaruhi berbagai kondisi dan perilaku alami yang ada di lokasi penelitian.

- 3) Jumlah waktu studi. Peneliti mengalokasikan waktu penelitian di lapangan selama tiga minggu, diharapkan dengan jumlah waktu yang sangat terbatas ini berbagai data penelitian dapat terkumpul dengan baik.

b. Memasuki lapangan

- 1) Keakraban hubungan

Keakraban hubungan peneliti dengan lingkungan sosial di lokasi penelitian selalu berusaha dijaga oleh peneliti agar mempermudah peneliti dalam upaya memperoleh berbagai data yang diinginkan.

- 2) Mempelajari bahasa

Mempelajari bahasa ini menjadi sangat penting karena ternyata terdapat beberapa responden termasuk subjek penelitian yang lebih nyaman menggunakan Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah yaitu Bahasa Sunda, daripada Bahasa Indonesia.

- 3) Peranan peneliti

Peranan peneliti dalam aktivitas yang ada di lokasi penelitian tidak besar, karena penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung tanpa berperan serta, sehingga sebisa mungkin peneliti menghindari

peran serta langsung karena dikhawatirkan hal tersebut akan mempengaruhi kondisi dan perilaku yang terjadi di lokasi penelitian.

c. Berpartisipasi sambil mengumpulkan data

1) Pengarahan batas studi

Pengarahan batas studi dilakukan dengan memperhatikan batasan studi berdasarkan fokus masalah yang akan diteliti, yaitu kenyamanan tunanetra menggunakan pendamping awas dalam berpergian. Pengarahan batas studi ini menjadi penting agar pada saat berada di lokasi penelitian peneliti tidak terjebak pada masalah-masalah yang berada di luar fokus masalah penelitian.

2) Mencatat data

a) Pencatatan data mentah

Yaitu pencatatan yang dilakukan pada saat berlangsung pengumpulan data baik pada saat kegiatan wawancara maupun pada saat kegiatan observasi dan dokumentasi berlangsung.

Pada proses pencatatan ini, data masih mentah. Data hasil penelitian melalui wawancara bukan dicatat melainkan direkam dengan *tape recorder*, sedangkan data hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan singkat dengan mencatat kata-kata kunci dari apa yang dapat diamati oleh peneliti.

b) Pencatatan lengkap dan formal

Pada tahap pencatatan lengkap dan formal peneliti mencatat data hasil wawancara dalam bentuk tabel sederhana. Data penelitian dari observasi dibuat dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan disusun langsung setelah peneliti kembali ke rumah dari lokasi penelitian. Hal ini dimaksudkan agar catatan lapangan yang dibuat tidak dipengaruhi berbagai hasil pemikiran, persepsi, dugaan, atau pengaruh lain yang akan mengurangi nilai kealamiah atau nilai naturalistik dari catatan lapangan yang dibuat.

Catatan hasil studi dokumentasi dibuat dengan mengkategorikan berdasarkan sumber dan jenis data hasil studi dokumentasi itu sendiri.

3. Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1993: 103) “analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Bogdan dan Taylor (Moleong, 1993: 103) mendefinisikan analisis data sebagai:

“Proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu”.

Dari dua pengertian di atas Moleong (1993: 103) menyimpulkan bahwa:

“Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data”.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (1962: 16) yaitu setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka selanjutnya data direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan serta verifikasinya.

a. Reduksi Data

Yaitu suatu bentuk analisis data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. Penyajian Data

Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Menarik kesimpulan dan verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Setelah didapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Mekanisme yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni sebagai validitas dari data itu sendiri.

E. Teknik Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 1993: 112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. Walaupun dikatakan bahwa sumber data di luar kata dan tindakan merupakan data tambahan, namun jelas sumber data tersebut tidak dapat diabaikan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan bersifat tak-berstruktur yang pelaksanaannya mirip dengan percakapan informal. Nasution (1996: 72) menyatakan bahwa;

“Wawancara dalam penelitian kualitatif naturalistik, khususnya bagi pemula, biasanya bersifat tak-berstruktur. Tujuannya ialah memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan orang lain”.

Lebih rinci, Denzlim (Mulyana, 2002: 182) menjelaskan bahwa keuntungan dari wawancara tak –berstruktur yaitu:

- 1) Wawancara tak-berstruktur memungkinkan responden mengemukakan cara-cara untuk mendefinisikan dunia.
- 2) Wawancara tak berstruktur mengasumsikan bahwa tidak ada urutan tetap pertanyaan yang sesuai untuk responden.
- 3) Wawancara tak-berstruktur memungkinkan responden membicarakan isu-isu penting yang terjadwal.

Wawancara dalam penelitian ini diantaranya dilakukan kepada:

- a) Mahasiswa tunanetra yang sering atau pernah didampingi pendamping awas dalam berpergian (sebagai kasus penelitian).
- b) Pendamping awas yang sudah biasa maupun pernah mendampingi tunanetra dalam berpergian

Data yang dikumpulkan melalui wawancara bersifat verbal, artinya wawancara direkam dalam *Mp4* agar data yang diperoleh lebih lengkap dan terperinci.

Walaupun dalam penelitian ini digunakan wawancara tak-berstruktur, namun sebelum melakukan wawancara peneliti tetap menyiapkan kisi-kisi wawancara. Kisi-kisi wawancara yang dibuat merujuk pada apa yang disampaikan oleh Patton (Alwasilah, 2002: 198) yang menyebutkan bahwa enam jenis pertanyaan berdasarkan substansi atau jenis informasi yang ditanyakan, yaitu:

- Pertanyaan pengalaman atau tingkah laku (*experience/behavior*).
- Pertanyaan opini atau nilai (*opinion/value*).
- Pertanyaan perasaan (*feeling*).
- Pertanyaan pengetahuan (*knowledge*).
- Pertanyaan sensori (*sensory*).
- Pertanyaan latar belakang atau demografi (*background/demography*).

Wawancara yang dilakukan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, yakni dengan memperhatikan agama, usia, suku, bahasa yang dipahami, tingkat pendidikan dan karakteristik sosial-budaya lainnya dari responden.

Terkait dengan bahasa yang digunakan, dikarenakan ada beberapa responden yang lebih nyaman menggunakan bahasa sehari-hari daripada Bahasa Indonesia, maka wawancara juga dilakukan dengan menggunakan Bahasa Ibu atau Bahasa Daerah responden yaitu Bahasa Sunda, namun dalam analisis data hasil wawancara tersebut diterjemahkan oleh peneliti ke dalam Bahasa Indonesia dengan sedemikian rupa sehingga substansi jawaban responden tidak dikurangi atau dilebihkan.

b. Observasi

Teknik observasi yang dipergunakan adalah dengan menggunakan observasi langsung nonpartisipatori, atau dengan cara pengamatan langsung tanpa melibatkan diri secara langsung pada kegiatan di lokasi penelitian. Pengamatan dilakukan secara tersembunyi (*covert*) Nasution (1996, 62) menjelaskan bahwa “observasi dengan pengamatan tersembunyi bertujuan untuk memperoleh data yang valid dan reliable dan dapat dipercaya karena tidak dibuat-buat”.

Pengamatan yang dilakukan peneliti hanya menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain. Dalam melakukan observasi, peneliti sangat memperhatikan hal-hal:

- 1) Isi dari pengamatan
- 2) Mencatat Pengamatan
- 3) Ketetapan Pengamatan
- 4) Hubungan antar pengamat dengan yang diamati

Peneliti sebagai instrumen penelitian harus mempunyai sifat yang peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian sehingga dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.

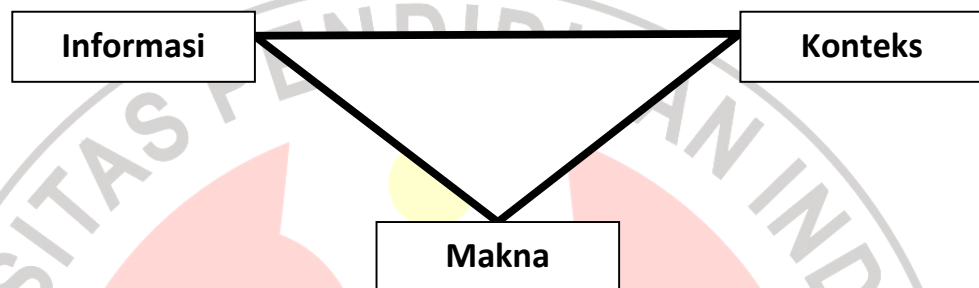
Setiap stimulus merupakan suatu keseluruhan, tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami situasi dalam segala seluk beluknya. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat di pahami dengan pengetahuan semata-mata, untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, mengalaminya berdasarkan penghayatan kita.

Dalam melakukan pengamatan peneliti selalu mengaitkan pada dua hal, yakni *informasi* dan *konteks*. Hal ini sesuai merujuk pada Nasution (1996: 58) yang menyatakan bahwa “informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna”. Jadi makna sesuatu tidak dapat dilepaskan dari konteks ayang ada. Korelasi antara informasi, konteks, dan makna ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Korelasi informasi, konteks, dan makna dalam observasi

(Nasution, 1996:58)



2. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menilai apakah data-data yang diperoleh itu sudah sah dan dapat dipercaya atau valid maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan secara seksama dan teliti, sebab hanya data yang valid yang dapat diteliti. Kevalidan suatu data dilihat dari substansi, sumber data, maupun pengambilan datanya. Dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data dilakukan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Untuk memperoleh keabsahan data diperlukan ketekunan pengamatan dan dalam bersosialisasi maupun dalam melakukan interaksi di lingkungan sekolah. Apapun yang berkaitan dengan setting sosial dan keadaan sosialisasi

serta berbagai perilaku yang ditunjukkan tunanetra dan pendamping awas dicatat dan didokumentasikan

b. Pemeriksaan Teman Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara, atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini yaitu:

1) *Diskusi dengan Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II*

Sejak awal peneliti senantiasa diskusi dengan Dosen Pembimbing mengenai apa saja yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti selalu mendapat kritikan dan saran yang sangat membantu pada pelaksanaan penelitian. Dari hasil diskusi dengan Dosen Pembimbing ini peneliti sangat terbantu sekali karena baik Dosen Pembimbing I maupun Dosen Pembimbing II adalah orang yang ahli dalam bidang ketunanetraan.

2) *Diskusi dengan Informan.* Diskusi dengan informan dilakukan untuk mencari kebenaran tentang masalah yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini dilakukan setelah peneliti mendapat temuan lapangan tentang berbagai masalah mengenai kenyamanan tunanetra menggunakan pendamping awas dalam berpergian

3) *Diskusi dengan Teman Sejawat.* Peneliti senantiasa melakukan diskusi tentang penelitian yang sedang dilakukan dengan teman

sesama mahasiswa peneliti, yang membantu peneliti selama proses pengumpulan data. Diskusi juga dilakukan dengan teman mahasiswa lainnya yang sama-sama sedang mengadakan penelitian tentang masalah lainnya berkaitan dengan tunanetra. Dari diskusi ini, kami dapat saling berbagi pengalaman dan informasi, terutama berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti.

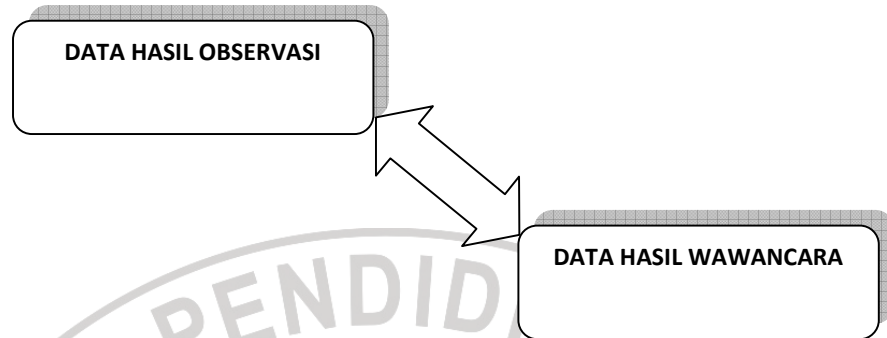
- c. Triangulasi. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian adalah triangulasi dengan sumber, metode dan teori. Penjelasan berikut menjelaskan bahwa:

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 1993:178).

Hal ini dapat dilakukan dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka teknik triangulasi dengan sumber, metode, dan teori yang digunakan pada penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 3.3

Tekhnik Triangulasi

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi direduksi, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu isi dari data, kemudian dilakukan pengkodean dengan menggunakan *analisis konten*, dan diorganisasi dengan cara sedemikian rupa dengan menggunakan *analisis domain* berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan. Kemudian dilakukan *analisis komparatif* dengan melakukan *crosscheck* atau cek silang di antara kedua data tersebut. Setiap sumber data di *crosscheck* dengan sumber data lainnya. Dengan demikian, validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan, karena data akhir yang didapat adalah hasil perbandingan dari berbagai sumber data yang ada.

3. Tahap Analisis Data

“Analisis data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar” (Patton dalam Moleong, 1993:103).

Adapun yang mendefinisikan analisis data sebagai:

Proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang di sarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (Bogdan & Taylor dalam Moleong, 1993:103).

Dari dua pengertian di atas Moleong menyimpulkan bahwa:

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data (Moleong, 2006:103)

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada proses analisis data yang disampaikan oleh Miles & Huberman yaitu: *“Setelah data di baca, dipelajari, dan di telaah, maka selanjutnya data di reduksi, di sajikan, dan ditarik kesimpulan serta verifikasinya”* (Miles & Huberman, 1962:16).

- a. Penyajian Data. Berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- b. Reduksi Data. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi direduksi, yaitu dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu isi dari data, kemudian dilakukan pengkodean dengan menggunakan *analisis konten*, dan diorganisasi sedemikian rupa dengan menggunakan *analisis domain* berdasarkan kategori-kategori yang ditemukan. Kemudian dilakukan *analisis komparatif* dengan melakukan *crosscheck* atau cek silang di antara kedua data tersebut. Setiap sumber data dicrosschek dengan sumber data lainnya. Dengan demikian, validitas data yang ada dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Setelah didapat kesimpulan-kesimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni sebagai validitas dari data itu sendiri.